

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam suku bangsa, dan memiliki corak tradisi yang berbeda-beda. Salah satunya adalah suku bangsa yang ada di daerah Sumatera Utara yaitu Suku Batak. Suku Batak terdiri atas enam sub bagian, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Menurut sejarah nenek moyang suku bangsa Batak pada mulanya berdiam di sekitar Danau Toba atau pegunungan. Perkampungan leluhur mereka (Si Raja Batak) adalah di Sianjur Mula-mula, di kaki gunung Pusuk Buhit. Di tempat inilah keturunannya menyebar ke seluruh penjuru tanah Batak.

Migrasi merupakan sebuah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini penduduk sebagai pelaku terhadap peristiwa migrasi adalah suku Batak Toba yang melakukan migrasi dengan berbagai faktor sosial dan kondisi lingkungan dari daerah asal dan juga daerah tempat migrasi.

Suku Batak Toba sebahagian besar mata pencahariannya adalah bertani, mereka memiliki keahlian dalam mengolah tanah dan juga dari segi fisik sangat kuat bekerja. Di daerah asalnya (Tapanuli) tanahnya tergolong tandus dan kurang menguntungkan ditanami tanaman pertanian. Jadi bagaimanapun mereka sangat tergantung kepada tanah atau lahan pertanian yang akan dijadikan sebagai usaha mencari makanan atau kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi masyarakat Batak, secara filosofis tanah adalah bumi, air dan segala yang ada di atasnya beserta

seluruh yang terkandung di dalamnya. Ditinjau dari sudut keruangan secara horizontal, tanah dapat diklasifikasikan sebagai ruang permukiman, ruang produksi, serta ruang cadangan dan pelestarian. Cara yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi lahan yang sempit di Tapanuli adalah dengan melakukan migrasi.

Daerah Tapanuli Utara merupakan pusat wilayah yang dihuni oleh orang Batak Toba. Wilayah ini dinamakan "*Centrale Batakland*". Daerah Tapanuli Utara merupakan daerah yang tergolong kurang subur dan semua hasil pertanian, perkebunan dan peternakan sepenuhnya habis di konsumsi oleh keluarga. selain itu juga Batak Toba memiliki nilai filosofis yang selalu di pegang teguh yaitu *Hamoraon* (kekayaan dan kesejahteraan), *Hagabeon* (mendambakan banyak keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Atau sering juga disebut dengan 3H. filosofi ini adalah suatu ciri yang sangat terlihat di dalam keseharian dan kehidupan suku Batak Toba. Untuk menempuh filosofi ini, beberapa tindakan dilakukan oleh orang Batak yaitu *Hasangapon* ditempuh dengan melanjutkan sekolah atau ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka nantinya dihargai dan dapat berkuasa dan juga *Hagabeon* ditempuh dengan mendambakan panjang umur dan mendambakan keturunan dalam ikatan perkawinan khususnya laki-laki. Dan kemudian *Hamoraon*, bagian ini ditempuh dengan berusaha sekuat tenaga untuk mencari kekayaan dan kesejahteraan. Dalam hal ini harta mempunyai peranan penting dalam kehidupan orang Batak, kesejahteraan hidup yang lebih baik sangat diimpikan oleh orang Batak Toba. Latar belakang inilah yang merupakan faktor masyarakat Batak Toba bermigrasi.

Mengingat lahan pertanian semakin sempit, maka sejak abad ke-20 khususnya masyarakat yang mata pencahariannya dari pertanian. Mereka mencari daerah yang lebih potensial yang masih jarang penduduknya untuk membuka perkampungan baru, seperti lazimnya yang dilakukan oleh kaum migran Toba seperti dilakukan juga di tanah Pakpak adalah mendirikan kampung sendiri (*Mamukka huta*). Disamping itu juga didorong oleh keinginan dan harapan yang selalu tertanam dalam jiwa setiap diri orang Batak yaitu memperoleh 3H (Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon).

Untuk mencapai cita-citanya, masyarakat Batak Toba rela meninggalkan kampung halaman, mereka menempuh perjalanan yang berat dan menembus hutan untuk mencapai tujuan. Dan salah satunya adalah Dairi yang dimana pada saat itu sudah dihuni oleh masyarakat Pakpak. Salah satu tujuan migrasi suku Batak Toba adalah ke daerah Dairi. Setelah diteliti Dairi adalah tanah yang subur dan pada saat masih banyaknya kawasan atau lahan pertanian yang kosong. Suku Batak Toba sudah dapat melihat potensi di daerah Dairi meskipun Dairi dikenal dengan "Tanahnya orang Pakpak". dikatakan tanahnya orang Pakpak karena penduduk aslinya adalah orang Pakpak.

O.H.S Purba dan Elvis F.Purba, dalam bukunya *Migran Batak Toba : Di Luar Tapanuli Utara (Suatu Deskriptif)* menjelaskan bahwa Batak Toba keluar dari daerahnya sekitar tahun 1900 menuju Dairi. Dua hal yang menyebabkan orang Batak Toba pindah ke Dairi adalah, kehadiran kolonial Belanda di Tanah Batak dan usaha Missioner Jerman yang ingin memperluas wilayah kerjanya. Perang Batak yang dipimpin Sisingamangaraja XII untuk melawan Belanda ikut

membantu tentara kolonial masuk ke Dairi seiring dengan bergesernya wilayah perang Holbung ke Humbang dan selanjutnya ke Dairi.

Selain itu pembukaan jalan dari Dolok Sanggul ke Sidikalang pada saat itu memungkinkan orang datang ke Dairi. Mereka membuka lahan persawahan dan berjualan. Kehadiran Missioner Jerman juga membawa pengaruh positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini didukung oleh pemerintah kolonial Belanda seperti dalam bidang kerohanian yang akhirnya memberi teladan hidup kristiani Serta di bidang pertanian.

Orang Batak Toba memilih tujuan migrasi ke Dairi adalah karena unsur kemiripan budaya, sifat dan juga keseharian orang Batak Toba yaitu bertani, Mereka membuka hutan dan mengelola rawa-rawa menjadi areal pertanian dan persawahan. Migrasi Batak Toba tergolong sukses, sekitar tahun 1960-an pertanian di daerah Kecamatan Silima Pungga-Pungga mencapai kemajuan khususnya tanaman padi yang melimpah. Dalam hal ini Kecamatan Silima Pungga-Pungga menjadi pertanian maju.

Dari proses migrasi tersebut maka terjadi sebuah perubahan yang sangat besar terjadi di daerah Kecamatan Silima Pungga-Pungga, proses perubahan ini menjadi hal yang unik dan menarik untuk di teliti. Hal ini menjadi alasan penulis untuk memilih judul penelitian yaitu “Analisis Sosiologis Historis Migrasi Suku Batak Toba ke Kabupaten Dairi Tahun (1965-1998)”

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan ini, penulis membatasi waktu antara tahun 1965-1998 karena pada tahun 1965 perekonomian di Kecamatan Silima Pungga-Pungga mengalami peningkatan seiring dengan

penanaman padi sehingga pernah menjadi swasembada beras sehingga dapat meningkatkan taraf hidup. Sedangkan akhir tahun 1998 dimana pada tahun ini migrasi ke daerah ini sudah tidak ditemukan lagi secara signifikan lagi, diharapkan dengan pembatasan waktu ini mempermudah penulis dalam pengkajiannya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka penulis membuat judul: “ **Analisis Sosiologis Historis Migrasi Suku Batak Toba Ke Kabupaten Dairi Tahun (1965-1998)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi konsepsi atau misi merantau menurut suku Batak Toba
2. Apa yang menjadi latar belakang suku Batak Toba bermigrasi ke Kecamatan Silima Pungga-Pungga
3. Bagaimana proses migrasi suku Batak Toba Ke Kecamatan Silima Pungga-pungga
4. Bagaimana kehidupan masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Silima Pungga-pungga.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang akan diteliti, dalam hal ini penulis membatasi masalah yakni: “ Analisis Sosiologis Historis Migrasi Suku Batak Toba Ke Kabupaten Dairi Tahun (1965-1998)”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menjadi konsepsi atau misi merantau menurut suku Batak Toba
2. Apa yang menjadi latar belakang suku Batak Toba bermigrasi ke Kecamatan Silima Pungga-Pungga
3. Bagaimana proses migrasi suku Batak Toba ke Kecamatan Silima Pungga-Pungga
4. Bagaimana kehidupan masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Silima Pungga-pungga

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsepsi atau misi merantau suku Batak Toba
2. Untuk mengetahui latar belakang suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kecamatan Silima Pungga-pungga
3. Untuk mengetahui bagaimana proses migrasi suku Batak Toba ke Kecamatan Silima Pungga-pungga
4. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Silima Pungga-pungga

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya informasi dan juga pengetahuan tentang sejarah suku Batak Toba ke Kecamatan Silima Pungga-pungga Kabupaten Dairi tahun (1965-1998).
2. Dapat memperkaya informasi bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah migrasi Batak Toba ke Dairi dan ke Kecamatan Silima Pungga-pungga pada khususnya
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menambah pembendaharaan ilmu di lembaga pendidikan pada umumnya dan jurusan pendidikan sejarah pada khususnya.